



Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membina Kedisiplinan Diri Anak Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi

Ainil Fitri¹, Syawalluddin²

¹ UIN SMDD Bukittinggi

² UIN SMDD Bukittinggi

ainilfitri2003@gmail.com , [syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id](mailto:syawalluddin@uinbukittinggi.ac.id)

Article Info

Article history

Received 15 September 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 30 November 2025

Keyword:

Peran Pengasuh Panti Asuhan,
Anak-Anak Panti Asuhan, Disiplin
Diri

ABSTRACT

Fenomena penelitian ini adalah adanya sebagian anak-anak panti asuhan belum menunjukkan disiplin diri yang baik pada dirinya, dimana anak-anak panti asuhan belum tepat waktu bangun tidur, sholat, serta banyak menghabiskan waktu dengan bermain-main dan kurang untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran pengasuh dalam membina disiplin diri anak-anak panti asuhan. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan pertama dari penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan dan informan pendukung adalah anak-anak Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam membina disiplin diri anak-anak panti asuhan yaitu memberikan bimbingan, motivasi serta teguran kepada anak-anak panti yang tidak disiplin, hal ini bertujuan agar anak-anak panti asuhan tersebut menjadi seorang individu yang mandiri, tegas serta berhasil di masa depannya, serta memberikan pujian kepada anak-anak panti yang telah mampu untuk mendisiplin diri dengan baik, hal ini bertujuan agar anak-anak panti asuhan tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan disiplin diri yang baik pada diri, dengan adanya peran pengasuh seperti itu dapat membuat anak-anak panti nyaman dan berhasil dimasa depannya serta dapat membanggakan orang disekitar mereka.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak-anak baik itu pendidikan dari sekolah maupun diluar sekolah sehingga dengan adanya pendidikan didalam diri si anak dapat membentuk karakter anak yang disiplin dan cerdas pada dirinya. Anak dapat diartikan sebagai seseorang manusia yang dilahirkan karena adanya hubungan perkawinan yang sah terjadi antara laki-laki dan perempuan (Paulus, dkk, 2010).

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum *dhuafa* untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Panti Asuhan merupakan lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Departemen Sosial RI, 2015). Anak-anak adalah masa depan negara, dengan hal tersebut anak-anak memiliki berbagai macam karakter yang dapat membentuk sebuah kebiasaan pada diri mereka. Kebiasaan tersebut bisa berdampak positif dan negatif pada diri mereka.

Anak-anak dapat mengenal kebiasaan yang baik pada dirinya dimulai dari lingkungan tempat tinggalnya. Anak-anak yang memiliki kebiasaan yang baik tidak terlepas dari kedisiplinan dirinya yang baik dalam menjalankan hidupnya. Pada zaman sekarang banyak yang membutuhkan generasi penerus bangsa yang mempunyai sikap atau perilaku disiplin pada diri yang membuat mereka menerima kesuksesan dimasa depan. Hakikat disiplin adalah sebuah ketaatan yang memiliki kepatuhan dalam melaksanakannya serta didukung oleh kesadaran dalam melaksanakannya sehingga dengan hal tersebut dirinya telah mencapai sikap disiplin yang baik pada dirinya (Imam Alimaun, 2015) Disiplin merupakan suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku individu, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan atau ketentuan yang telah ditetapkan (Deni Damayanti, 2014). Macam-macam bentuk disiplin antara lain disiplin waktu, sikap dan belajar (Furqon, 2010).

Disiplin juga terikat serta menyatu pada kata tata tertib dan ketertiban seseorang pada dirinya maupun lingkungannya, hal tersebut berarti bahwa disiplin tidak pernah jauh dari ketaatan seseorang individu terhadap aturan yang berlaku. Disiplin yang baik muncul dalam diri anak-anak karena adanya pendidikan yang diberikan oleh orang terdekat mereka kepada dirinya, hal itu seperti penerapan dalam menjalankan aktivitas yang tepat waktu. Tujuan disiplin secara umum yaitu memastikan adanya perilaku atau sikap yang baik serta bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan serta adanya rasa ketaatan terhadap aturan yang berlaku, sehingga dengan hal tersebut anak-anak dapat menampilkan sikap disiplin yang baik pada diri mereka. Tujuan disiplin bukan menjadi seseorang individu terkurung dengan diri mereka akan tetapi menjadi seseorang individu menjadi orang yang berguna dimasa depan serta didalam hidupnya dan menjadi individu tersebut menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia perbuat (Conny R.Semiawan,2008).

Disiplin tersebut terbentuk karena adanya kesadaran dari individu tersebut serta dorongan dari seseorang yang dekat dengan dirinya (Astrid, 2006). Anak-anak mendapatkan pembinaan sikap disiplin yaitu di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar sekolah, seperti di rumah, privat, panti asuhan dan sebagainya. Panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim piatu, bahkan anak-anak yang dilantarkan dengan tujuan untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama (Safira Triantoro, 2005). Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka mengatasi atau menangani berbagai macam permasalahan sosial terutama masalah kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang dimasyarakat.

Fungsi dari panti asuhan yaitu sebagai tempat pemberian pelayanan kesejahteraan sosial serta sebagai tempat pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi dari pemulihan bertujuan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak tersebut. (Mustika, 2018). Panti asuhan memiliki sifat pelayanan yaitu preventif, kuratif dan rehabilitatif. Anak-anak panti asuhan merupakan anak yang ditinggal oleh orang tua ataupun dari salah orang tuanya dan keluarga yang kurang mampu serta anak yang dibuang atau dilantarkan baik oleh keluarga maupun orang tua yang harus dibantu dan diberikan pertolongan dalam hal untuk kehidupannya dan anak-anak tersebut didik untuk menjadi anak yang berakhlak mulia, kreatif serta disiplin. Anak-anak panti asuhan memiliki berbagai macam karakter yang harus di ubah menjadi lebih baik termasuk salah satunya sikap disiplin diri yang dimiliki oleh anak-anak panti asuhan, dengan adanya sikap disiplin pada diri anak panti tersebut dapat membantu mereka dalam mengembangkan diri yang lebih baik, hal tersebut terjadi karena setiap individu memiliki perkembangan diri yang optimal yang mendorong mereka untuk mencapai kesuksesan pada diri mereka.

Peningkatan disiplin pada diri anak-anak panti asuhan dibentuk dalam mencapai tujuan untuk menjadi seorang individu yang mampu tegas dalam menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab (Charles, 1996). Anak-anak panti asuhan dalam membentuk disiplin pada dirinya didik dari sejak ia tinggal di panti sampai ia meninggalkan panti asuhan, dan kebiasaan disiplin tersebutlah yang harus dipertahankan oleh anak-anak panti dalam dirinya. Sehingga mereka mampu untuk menjadi seseorang yang luar biasa di masa depan. Anak-anak panti dapat menyadari pentingnya kedisiplinan dalam dirinya dikarenakan adanya pengarahan atau bimbingan yang diberikan oleh pihak panti kepada mereka serta dorongan untuk menimbulkan sikap disiplin diri yang baik pada dirinya, oleh karena itu anak-anak panti dapat menimbulkan sikap bertanggung jawab pada dirinya serta memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk hal positif.

Pembinaan disiplin diri anak-anak panti tidak terluput dari bimbingan atau dorongan dari seseorang pengasuh, hal tersebut disebabkan karena pengasuh merupakan orang tua dari anak-anak panti asuhan di panti dan pengasuhlah yang mendidik mereka untuk menjadi seorang individu yang mandiri serta memiliki ahklak mulia di dalam dirinya. Oleh karena itu pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk atau membina anak-anak panti untuk dapat memiliki sikap disiplin yang baik pada dirinya. Fungsi disiplin diri anak-anak yaitu untuk membangun kehidupan bersama, membangun kepribadian yang baik serta memberikan penegasan kepada diri (Tulus, 2004). Pentingnya kedisiplinan bagi anak maka setiap orang perlu sekali menanamkan kedisiplin dalam dirinya sejak dini, hal itu bermanfaat agar anak tersebut dapat tumbuh menjadi seorang anak yang berguna dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya (Wahyu, 2015)

Pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak dengan baik (Winkel & Hastuti, 2006). Sedangkan tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau keterampilan dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010).

Jadi pengasuh panti yaitu merupakan orang tua ganti bagi anak-anak panti asuhan yang mana pengasuh tersebut memberikan segala kasih sayang terhadap anak-anak panti asuhan dan mengurus atau merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Dari situlah anak-anak panti asuhan menerima berbagai macam sikap baik itu untuk disiplin diri dan lain-lainnya.

Peran pengasuh dalam membina dan membentuk sikap disiplin dalam diri anak-anak panti sangat penting dikarenakan anak-anak panti di didik oleh pengasuhnya dan disitulah mereka di didik untuk disiplin dalam berbagai macam hal yang positif. Peran pengasuh dalam membentuk sikap disiplin pada anak-anak panti seperti mendidik mereka untuk selalu tepat waktu dalam menggunakan waktu, selalu bertanggung jawab, jujur dan sebagainya, makanya peran dari pengasuh dalam membentuk atau membina sikap disiplin diri yang baik pada diri anak-anak panti asuhan tersebut dikarenakan adanya sikap disiplin diri tersebut yang melatih anak-anak panti asuhan tersebut untuk terbiasa hidup dengan baik serta membuat mereka untuk bertanggung jawab serta tahu dengan apa yang mereka lakukan untuk masa depannya.

Seorang pengasuh juga diharapkan untuk dapat melaksana tugas dengan baik dan sesuai dengan ketentuan, oleh karena itu pengasuh tidak harus mendidik anak-anak tersebut dengan keras untuk dapat disiplin akan tetapi dididik dengan tegas untuk menjadi kepribadian yang disiplin pada diri mereka. Didikan yang terlalu keras tidak dapat menciptakan karakter yang baik pada diri seseorang anak, melainkan yang timbul pada diri anak tersebut adalah karakter yang tertekan dan keras. Maka dari situlah peran pengasuh yang tegas, arif serta penuh kasih sayang yang sangat diperlukan oleh anak-anak panti dalam membentuk karakter atau sikap disiplin pada diri mereka.

Masalah yang ditemukan dilapangan yaitu adanya sebagian dari anak-anak panti yang belum mampu untuk mendisiplinkan diri dalam berbagai hal aktivitas yang dilakukannya, dan juga ada sebagian anak-anak panti yang belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya disiplin pada dirinya, sehingga mereka belum mampu untuk bersikap jujur serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Dari masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul artikel penelitian yaitu "Peran Pengasuh Dalam Membina Kedisiplinan Diri Anak Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagai"

RESEARCH METHODS

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis atau tipe deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dan menganalisis kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2014). Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan kenyataan yang sudah ada.

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan medeskripsikan fenomena serta kejadian yang telah berlangsung pada sekarang atau di masa lampau (Sukmadinata, 2014). Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peran pengasuh dalam membina Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini ditujukan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya mengenai peranan pengasuh panti asuhan dalam membina sikap disiplin anak-anak panti asuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam pembahasan ini telah menguraikan apa saja hasil penelitian yang dianggap kredibel dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di lapangan atau terhadap objek penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa disiplin diri yang dimiliki oleh anak-anak Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi cenderung tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan terutama pada kedisiplinan diri. Anak-anak panti yang memiliki disiplin diri yang baik adalah anak-anak yang mampu memandirikan dirinya sendiri dengan baik, sedangkan untuk saat ini anak-anak panti tersebut belum mampu untuk mendisiplinkan dirinya dengan baik, hal itu terlihat dari cara mereka menaati peraturan yang ada di panti tersebut, seperti anak-anak tersebut yang belum mampu untuk bangun pagi tepat waktu, sholat tepat waktu dan belajar dengan baik dan mereka cenderung menghabiskan waktu dengan bermain-main dari pada mengisi rutinitas mereka pada hal yang bermanfaat.

Pembinaan disiplin diri untuk anak-anak panti dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan berupa didikan yang baik untuk mencapai kedisiplinan yang baik untuk diri anak-anak tersebut serta memberikan motivasi dan dukungan untuk mencapai disiplin yang baik tersebut, sehingga dengan hal tersebut dapat membuat anak-anak tersebut untuk meningkatkan disiplin diri yang baik pada diri mereka masing-masing. Sebagai pengasuh diharapkan untuk dapat mengarahkan anak-anak panti kepada hal yang positif dan memotivasinya untuk dapat bertahan dengan sikap yang baik, yaitu dengan melakukan perbuatan yang positif seperti disiplin dengan baik hal tersebut akan dicontoh oleh anak-anak panti asuhan dalam kehidupan mereka sehingga mereka mampu meraih masa depan yang baik.

Mengingatkan anak-anak panti akan peraturan yang berlaku tersebut dan bila ada anak-anak panti yang melanggar akan diberi sanksi atau hukuman, tujuan dari hal tersebut untuk meningkatkan disiplin diri mereka yang baik pada diri mereka. Dan memberikan pujian terhadap anak-anak panti yang telah mendisiplinkan diri mereka dengan baik, hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan disiplin anak-anak tersebut. Pembinaan dikategorikan menjadi tiga makna antara lain penerimaan, pemeliharaan, penaparan, dan perbaikan, serta yang terakhir yaitu pelanjutan, penambahan, pengembangan serta peningkatan kualitas atau pemberian struktur baru pada suatu hal dengan hal tersebut pembinaan dapat dilakukan dengan baik (Anam & Suharningsih, 2014). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu pemberian yang berupa pemeliharaan atau ajak untuk melakukan sesuatu yang baik untuk diri serta orang lain.

Pembinaan disiplin bertujuan supaya anak-anak panti asuhan dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan aturan yang telah berlaku baik itu dilingkungan panti dan masyarakat, dan disitulah anak-anak panti dituntut untuk dapat mendisiplin dirinya dengan, hal tersebut tidak terlepas dari peran pengasuh terhadap anak-anak panti dalam mengembangkan disiplin diri yang baik pada diri anak-anak panti tersebut. Disiplin juga membentuk mental serta menentukan harga diri seseorang karena orang yang disiplin memiliki kebiasaan atau kepribadian yang disukai oleh lingkungan masyarakat dan mereka mampu untuk memaksimalkan segala perbuatan atau tindak yang telah dilakukan (Sirinam, 2007). Pembinaan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak-anak panti dalam mencapai disiplin yang baik pada diri anak-anak panti tersebut yaitu dengan memberikan arahan serta dukungan dan memberikan teguran kepada anak-anak panti yang belum mampu untuk mendisiplinkan dirinya dengan baik, hal ini dilakukan agar anak-anak panti mampu menjadi orang yang mandiri dan sukses dimasa yang akan datang.

Bimbingan merupakan proses bantu yang diberikan oleh seorang yang ahli atau terampil bidang tersebut kepada individu baik itu dalam bentuk kelompok maupun individual yang bertujuan untuk menolong atau membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalahnya sehingga mencapai perkembangan dan penyesuaian diri yang baik (Rahmania & Sungkowo, 2015).

Disiplin secara luas dimaknai sebagai pengangan untuk menolong anak-anak dalam melawan segala rintangan atau hambatan di lingkungan dan membantu mereka untuk memenuhi kewajiban dengan baik sebagai seseorang individu yang hidup bermasyarakat di dalam suatu lingkungan (Semiawan, 2009). Disiplin menjadi suatu upaya untuk membekali anak dengan segala pengetahuan tentang batas-batasan aturan, batasan-batasan ini berbentuk larangan serta ketantuan yang telah dibuat atau berasal dari lingkungan, sehingga anak dapat disiplin dengan baik dalam hidup bermasyarakat (Diana Ariska, 2014).

Peran Pengasuh Panti Asuhan

1. Pengertian Peran Pengasuh

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Peran menurut Soejono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.

Adapun pengertian pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri (Departemen Pendidikan Nasional). Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.

2. Pengertian Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya (Safira Triantoro, 2015). Jadi, panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Panti asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab panti asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak pada pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa “Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang selanjutnya disingkat LKSA adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada didalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial.

3. Fungsi Panti Asuhan

Adapun fungsi panti asuhan antara lain :

- a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.
- b) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak Fungsi konsultasi menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang.
- c) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang) Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

4. Sifat Pelayanan Panti Asuhan Anak

Sifat pelayanan sosial kepada anak melalui panti sosial asuhan anak (PSAA) mengandung sifat *preventif*, *kuratif*, dan *rehabilitatif* yang pelaksanaannya saling melengkapi dan saling menunjang. Adapun maksud dari sifat pelayanan tersebut:

a) *Preventif*

Pelayanan ini ditekankan untuk mencegah dan mengurangi masalah anak melalui berbagai upaya pencegahan baik primer, sekunder, maupun tersier. Pencegahan primer dimaksudkan sebagai upaya agar tidak terjadi masalah pada anak. Sekunder menekankan pada sifat mencegah agar masalah yang dihadapi anak tidak meluas sedangkan tersier menekankan agar masalah yang pernah muncul tidak tumbuh atau terulang kembali.

b) *Kuratif* (Perlindungan)

Pelayanan ini memandang bahwa setiap anak memiliki potensi kemampuan dan kekuatan yang perlu dilindungi dan dikembangkan. Oleh sebab itu, keanekaragaman pelayanan hendaklah disediakan oleh panti sosial asuhan anak (PSAA) yang memungkinkan diberikannya perlindungan yang memadai bagi setiap anak.

c) *Rehabilitatif*

Layanan ini memandang bahwa mengembalikan peranan anak pada situasi yang sehat adalah mutlak diperlukan dalam setiap pelayanan. Pelayanan *rehabilitatif* mengupayakan pemulihan

anak memperoleh hak, sehingga yang bersangkutan mampu menampilkan kedudukan dan perannya dalam lingkungan sosial secara wajar.

Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Muhammad Yaumi, 2014). Dengan demikian, karakter adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai dasar/karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi seseorang.

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Musfah, 2011). Dalam bahasa Inggris, karakter diterjemahkan menjadi *character* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, 2012). Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggores sedangkan menurut terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Jadi, karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Disiplin berasal dari kata Inggris yakni *discipline* yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukum yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Melayu Hasibuan, 2009).

Menurut Deni Damayanti disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu (Deni Damayanti, 2014). Jadi, disiplin dapat dipahami sebagai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada (Moh. Shocib, 2010). Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Dengan demikian, karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana seseorang berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Macam-macam Karakter Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, di rumah maupun di dalam lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara *fleksibel*, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2012) Macam-macam karakter disiplin menurut M. Furqon Hidayatullah:

1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang pengasuh dan anak asuh. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan. Kalau masuk sekolah sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak

disiplin/menyalahi aturan madrasah yang telah ditentukan, karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu ini,

2. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *startingpoint* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

3. Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja (M. Furqon Hidayatullah, 2010)

Untuk itu, bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apa pun cara mendisiplin yang digunakan, yaitu: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, dan hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Peran pengasuh panti asuhan juga memberikan pola makan yang sehat serta memberikan perawatan kepada anak-anak panti asuhan serta menjaga mereka dengan penuh kasih sayang, disitu anak-anak panti asuhan juga diajak untuk dapat disiplin diri dengan baik seperti membersihkan peralatan makan dengan diadakan jadwal piket untuk kebersihan, maka dari itu anak-anak panti asuhan harus dapat mengikuti jadwal piket kebersihan sesuai dengan jadwalnya, disitulah tampaknya kedisiplinan mereka tersebut dan hal ini juga merupakan salah satu peran pengasuh dalam membina disiplin diri anak-anak panti asuhan. Peran pengasuh dalam disiplin dengan berpakaian juga diterapkannya kepada anak-anak panti asuhan yang mana pengasuh menerapkan cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam. Pembinaan yang telah diberikan oleh pengasuh untuk kedisiplin anak-anak panti asuhan tersebut sangat mendukung untuk proses perkembangan pada diri anak-anak tersebut, hal tersebut berguna karena anak-anak akan dapat memiliki kepribadian yang baik pada dirinya dikarenakan adanya perkembangan yang baik pada diri yang mana tugas perkembangan dari anak tersebut tercapai.

Anak-anak panti dapat mencontoh segala perbuatan atau cerita yang diberikan oleh pengasuh kepada mereka, sehingga dengan hal tersebut perilaku yang ditimbul oleh anak-anak panti tidak jauh berbeda dari pengasuh, terutama dalam hal disiplin diri anak tersebut akan mencontoh dari pengasuh sikap disiplin diri pengasuh tersebut sehingga pengasuh dituntut untuk terlebih dahulu untuk mendisiplinkan dirinya (Ika, Ajeng & Tritjahjo, 2018). Disiplin pada diri anak-anak panti asuhan tercapai apabila adanya dukungan dari pengasuh serta orang terdekat, begitupula dengan peran pengasuh dalam membina disiplin diri anak-anak panti asuhan tersebut. Dan pengasuh diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan kedisiplinan diri anak-anak panti tersebut dengan baik.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut dengan data kepustakaan maupun data lapangan, maka penulis mengambil Kesimpulan bahwa Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang berperan untuk membentuk perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Untuk itu, salah satu peran pengasuh panti asuhan yaitu membentuk karakter disiplin pada anak.

Pendidikan karakter kedisiplinan adalah proses pemberian tuntutan kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Keadaan tersebut mendorong lembaga panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter anak khususnya membentuk karakter disiplin sehingga dapat meningkatkan kecerdasan *intrapersonal* anak (kecerdasan dalam diri untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri) karena dengan pemahaman diri sendiri sangat baik

untuk membantu mengembangkan potensi dalam diri dan membantu untuk dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik.

Disiplin diri merupakan salah satu sikap yang bersifat untuk menegaskan diri seseorang individu kepada hal yang baik. Disiplin diri yang baik pada anak-anak panti dapat timbul karena adanya pembinaan dari pengasuh panti kepada anak-anak panti tersebut, hal ini terjadi karena adanya bimbingan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak-anak panti tersebut dengan baik. Peran pengasuh dalam membina disiplin anak-anak panti asuhan sangatlah penting karena dengan adanya hal tersebut dapat membentuk kepribadian anak-anak panti yang baik serta dapat mengarahkan anak-anak panti pada masa depan yang lebih baik.

Anak-anak panti juga diharapkan untuk dapat menerapkan disiplin diri yang baik dikarenakan hal tersebut merupakan tujuan dari peran pengasuh dalam membina disiplin pada mereka, sehingga dapat membentuk kesuksesan dari mereka tersebut dan tercapainya tugas perkembangan yang baik pada diri mereka. Adanya peran dari pengasuh panti asuhan untuk membentuk serta membina disiplin diri anak-anak panti asuhan serta membuat mereka merasa nyaman dan merasa kasih sayangnya terpenuhi dengan adanya peran pengasuh tersebut kepada anak-anak panti asuhan.

REFERENCES

- Anam, C., & Suharningsih. (2014). Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 469-483.
- Astrid, S. (2006). *Disiplin Positif Mendidik Anak*. Bandung : Alfabeta.
- Charles, S. (1996). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta : Mitra Utama.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Deni, D. (2014). *Paduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Araska.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Ed.IV. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 2015.
- Diana, A. (2014). Penerapan Pola Asuh Di Panti Asuhan Darul Aytam Khadijah Surabaya Dalam Rangka Pembentukan Disiplin Diri Anak Asuh. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 (1), 346-345
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2010).
- Furqon, H.M. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara 2009
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Ika, W., Ajeng, A.Y & Tritjahjo, D.S. (2018). Upaya Pengasuh Dalam Membantu Menerapkan Perilaku Disiplin Pada Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga). *Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan*. 1 (34)
- Imam, A. (2015). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Semarang UUNES.
- Musfah. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011
- Mustika, A.A. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal An-nisa*. Vol XI. No 1.
- Nna Syaodih. S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Paulus, dkk. (2010). *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penanggulungannya*. Malang : Selaras.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak
- Rahmania, N.Y & Sungkowo, E.M. (2015). Peran Pengelola Panti Asuihan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empriris Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Puworejo). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4 (2),95-96
- Safira, T. (2005). *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prasetyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Semiawan C.R. (2009). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak Panti Asuhan*. Jakarta : PT Indeks.
- Semiawan, C. R. (2008). *Penerapan Pembelajaran Anak*. Jakarta : Index.
- Shocib, Moh. *Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sirinam, S.K. (2007). *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Jakarta : Erlangga.
- Triantoro, Safira. *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Tulus, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyu, Z.A. (2015). Menanamkan Nilai Disiplin Anak Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Universitas Lambung Mangkurat*, 5, 853.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet.I; Jakarta: Kencana, 2014